

# **Analisis Penggunaan Tema Foto Karakter Disney “Alice In Wonderland” pada Foto Produksi TLIGHT PHOTO**

**Jeanne Alysia<sup>1</sup>, Yusuf Hendra Yulianto<sup>2</sup>, Andrian Dektisa Hagijanto<sup>3</sup>**

Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto No. 121-131, Surabaya

Email: Jeannealysia@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini memaknai penggunaan tema Alice in Wonderland pada Foto Produksi Tlight Photo. Menggunakan landasan teori Poskolonial Nyoman Kutha Ratna sebagai dasar dalam penelitian ini. Penggunaan tema Alice in Wonderland ini muncul karena dirasa membanggakan dan adanya perasaan rendah diri yang dialami klien apabila menggunakan budaya lokal sebagai tema foto. Rasa rendah diri ini merupakan jejak peninggalan bangsa Belanda yang telah menjajah bangsa Indonesia.

**Kata kunci** : poskolonial, rasa rendah diri

## **ABSTRACT**

**Analysis the Use of Disney Character for Photoshoot Theme**

**“Alice in Wonderland” in production of Tlight Photo**

This research interprets the use of Alice in Wonderland photo theme in Tlight Photo Production. Using the theoretical basis of Nyoman Kutha Ratna's Postcolonial theory as the basis for this research. The use of the Alice in Wonderland theme arises because clients feel proud and there is a feeling of inferiority experienced when using local culture as a photo theme. This sense of inferiority is a trace of the legacy of the Dutch who had colonized the Indonesian nation.

**Keywords**: postcolonial, low self-esteem

## Pendahuluan

Film-film produksi Disney sangat menarik dan digemari banyak orang dari anak-anak hingga orang dewasa di seluruh dunia. Sisi menariknya, film produksi Disney itu adalah kekuatan yang terdapat di cerita, figur, impresi karakter, maupun dari visualisasinya. Film-film Disney beserta karakter dan aneka figur seperti *Alice in Wonderland*, *Cinderella*, *The Duck's Family* dan *Snow White* menjadi disukai dan menjadi populer termasuk di Surabaya.

Dari situlah banyak bermunculan peniruan-peniruan pada karya Disney oleh klien, termasuk juga tema-tema foto pribadi yang direkayasa agar menyerupai karakter Disney. Hal ini muncul dalam beberapa karya foto produksi Tlight Photo Surabaya. Fotografer atau produsen foto di tempat itu berusaha melayani konsumen/klien yang memiliki selera atau ciri khas yang beragam, termasuk memvisualisasikan terkait tema Disney. Sebagai perusahaan yang profesional, Tlight Photo juga mampu mewujudkan karakter Disney sebagai tema pemotretan sebagaimana yang dikehendaki kliennya, dan itu menjadi ciri khas yang berorientasi pada kualitas dan konsisten pelayanan kepada konsumen.

Ada hal-hal tertentu yang dilakukan oleh Tlight Photo agar klien dapat lebih mendalami karakter Disney yang sudah ditentukan. Hal-hal itu adalah berbincang dengan klien mengenai karakter Disney yang disukai, menanyakan alasan menyukai karakter tersebut. Kemudian pada saat sesi pemotretan, Tlight Photo juga akan memutar instrumen lagu yang sesuai dengan karakter Disney tersebut sehingga klien dapat lebih mendalami karakter.

Salah satu yang dikerjakan oleh Tlight Photo Dalam projectnya adalah mengangkat salah satu

karakter Disney sebagai tema pemotretan, yaitu *Alice in Wonderland*. Selain digemari, karakter Disney tersebut menjadi objek impresi yang sangat cocok diterapkan ke klien yang menghendaki difoto dengan tema itu.



**Gambar 1. Visualisasi karya foto klien menjadi Alice**

Sumber foto : Tlight Photo

Sesi foto bertema “Alice in Wonderland” menjadi ungkapan perayaan klien atas budaya Barat. Klien seakan merasa menjadi hidup di Wonderland, sebagai dunia ajaib dan perwujudan dari mimpi utopisnya. Hal ini menarik untuk diteliti karena menjadi apa yang dimaknai sebagai ekspresi ketidakpercayaan diri, suatu kondisi khas yang dialami oleh sebagian orang Indonesia yang masih menyimpan bekas-bekas jejak masyarakat yang mengalami rasa minder akibat pengalaman sebagai bangsa yang mengalami penjajahan.

Proses Produksi Karya Foto:

1. Mencari dan membuat konsep foto

Fotografer dan klien mencari dan menentukan konsep yang tepat untuk klien. Dari hasil perundingan antara klien dan fotografer, didapatkan tema Disney Alice in Wonderland sebagai tema foto pilihan klien. Pembahasan mengenai kostum dan makeup juga dilakukan oleh fotografer dan klien.

## 2. Menjadwal dan menentukan lokasi foto

Setelah konsep ditentukan, klien dan fotografer melakukan penjadwalan sesi foto yang akan dilangsungkan pada 18 Oktober 2020 pada jam 14.00 - 16.00. Kemudian lokasi foto yang akan digunakan sebagai tempat foto adalah Studio Adventure

## 3. Menentukan dekorasi background foto

Pada saat hari foto, fotografer menjelaskan dekorasi background foto kepada klien untuk mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari klien. Setelah mendapatkan persetujuan klien, fotografer mulai menyiapkan properti yang akan digunakan.

## 4. Memulai mendekorasi

Fotografer dibantu oleh teman-teman untuk mendekorasi background foto yang sesuai dengan tema Alice in wonderland. Penataan lampu flash juga dilakukan pada tahap ini sehingga bisa langsung melakukan percobaan cahaya terlebih dahulu sebelum melakukan sesi foto dengan klien.

## 5. Memulai pengambilan gambar

Fotografer memulai sesi foto dan melakukan pengambilan gambar pada klien. Sesi foto ini berlangsung selama kurang lebih 2 jam.

## 6. Pengeditan pada hasil foto dan menyelesaikannya

Fotografer bersama klien memilih hasil foto terbaik yang telah didapat. Foto yang terpilih akan diedit agar hasilnya lebih maksimal dan fotografer akan menyelesaikannya sesuai batasan waktu yang telah ditentukan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan semiologi Barthesian, akan dijabarkan tentang temuan dan fenomena yang terjadi di lapangan dengan menggunakan analisis. Menggunakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian klien yang menggunakan karakter Disney sebagai tema foto. Teori poskolonial menjadi dasar dalam pemaknaan fenomena rasa rendah diri. Menurut Nyoman Ratna Kutha (2008: 206) adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di bekas koloni Eropa. Semiologi Roland Barthes menerapkan makna konotasi dan juga denotasi. Denotasi secara umum dapat diartikan dengan makna harfiah atau makna sesungguhnya. Sedangkan konotasi dalam semiologi Barthes adalah istilah yang digunakan untuk menyebut signifikansi tahap kedua. Signifikansi tahap kedua ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau penonton serta nilai-nilai kebudayaannya

### Teknik pengumpulan data:

#### 1. Wawancara

Wawancara ini akan dilakukan secara langsung. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi, berbincang dengan klien untuk mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh klien. Sehingga pada saat sesi foto berlangsung tidak merasa canggung dan klien bisa lebih mendalami karakter peran.

#### 2. Observasi Karya Foto

Fotografer melakukan observasi lapangan untuk mengamati foto-foto klien yang ada. Dari observasi ini fotografer akan berasumsi terhadap diri klien yang

kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada.

**Berikut langkah-langkah dalam pengolahan data:**

1. Mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu Klien lebih memilih foto dengan menggunakan karakter Alice in Wonderland
2. Menyesuaikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan teori yang telah ditemukan untuk mendukung penelitian.
3. Menarik kesimpulan dari data yang diperoleh setelah penelitian.

**Proses tahapan penelitian:**

1. Membuat rancangan penelitian  
Tahapan ini direncanakan agar tujuan dari penelitian dapat tercapai:

- a. Pendahuluan  
Dalam tahap ini penulis akan melakukan pengamatan tentang latar belakang dari permasalahan yang telah ditentukan .
- b. Rumusan masalah  
Setelah permasalahan ditentukan, akan diubah menjadi pertanyaan penelitian. Hal ini mempermudah penulis untuk melakukan penulisan dan fokus pada permasalahan penelitian yang sudah ditentukan.

2. Pelaksanaan Penelitian  
Pada tahap ini penulis mencari sumber informasi dari buku, internet, jurnal maupun dari sumber informasi lain yang dapat mendukung proses penelitian. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mengetahui fenomena rasa rendah diri yang dialami oleh klien yang merupakan warisan zaman penjajahan Belanda.
2. Melakukan pengumpulan data dari sumber tertulis, wawancara dengan klien, dan observasi klien.
3. Menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.
4. Menarik kesimpulan.

**Pembahasan**

Foto ala Alice in Wonderland

Make up dan Gaya Rambut



**Gambar 1. Make up dan Gaya Rambut Klien**

Sumber: Tlight Photo

Klien lebih menyukai make up yang natural, agar tetap terlihat wajah aslinya. Menggunakan bando dengan rambut bergelombang. Rambut klien berwarna hitam, sedangkan Alice yang asli memiliki rambut berwarna pirang. Klien tetap ingin menonjolkan sebagian kecil dari dirinya agar tidak sepenuhnya “meniru”. Klien merasa tidak percaya diri apabila rambutnya diubah menjadi warna pirang atau menggunakan wig.

Rambut klien panjang dan bergelombang, sedangkan rambut Alice yang asli hanya lurus saja hal ini dikarenakan klien tidak ingin tampak biasa saja dengan rambut lurus karena akan terlihat

terlalu polos rambutnya sehingga klien meminta rambutnya untuk digayakan bergelombang, klien juga terbiasa rambutnya bergelombang daripada lurus saja.

Busana



**Gambar 2. Busana Klien**

Sumber: Tlight Photo

Busana yang digunakan pada Alice in Wonderland tampak seperti busana pelayan, namun busana yang digunakan klien adalah gaun berwarna biru memiliki kesan yang lebih modern, tidak seperti gaun pelayan asli yang ada di Alice. Gaun klien memiliki model *off shoulder*, sisi bahu terlihat agar tampak lebih elegan dan dipercantik dengan celemek putih pada bagian pinggang. Kain berwarna biru merupakan gaun, sedangkan yang berwarna putih pada bagian pinggang merupakan celemek.

Klien merasa tidak perlu memakai model gaun sama seperti Alice yang asli, menurut klien gaun dengan warna yang sama dan terdapat celemek sudah cukup. Menurut klien, gaun yang dipakai Alice tampak jadul sehingga ia menggunakan model gaun masa kini untuk terlihat lebih modern.

Pose



**Gambar 3. Pose Klien**

Sumber: Tlight Photo

Klien mencoba berpose dan berekspresi seperti Alice, satu tangan memegang cangkir, dan tangan satunya memegang rok dengan ekspresi wajah yang tersenyum.

Background dan Properti foto



**Gambar 4. Background dan Properti foto**

Sumber: Tlight Photo

Background foto di setting seperti taman, didalamnya terdapat bunga-bunga raksasa berwarna putih untuk menggambarkan tubuh Alice yang

menciut menjadi kecil dalam dunia ajaib tersebut, ada bunga-bunga mawar berukuran kecil merah dan putih, kemudian ditengah diletakkan meja dan kursi dan juga 1 set cangkir di atasnya untuk menggambarkan bahwa Alice sedang melakukan pesta minum teh bersama dengan teman-temannya di taman.

Meja model eropa panjang berwarna coklat dengan *cutting* unik di pinggiran meja dipilih menjadi properti untuk menyesuaikannya dengan warna kursi yang dimiliki agar tampak selaras, kemudian cangkir set yang digunakan adalah yang semirip mungkin dengan yang digunakan Alice, terdapat motif bunga-bunga di dalamnya. Terdapat baki berwarna emas yang didalamnya ada buah-buahan palsu dan juga kue palsu, baki ini untuk menggantikan topper/piring kue yang terdapat pada cerita Alice, dimana klien tidak memiliki topper/piring kue namun juga tidak ingin mejanya terlihat kosong sehingga memaksakan baki ini untuk terletak di meja. Kegagalan transformasi menjadi Alice telah terjadi disebabkan oleh adanya keinginan tersendiri dari klien.

Melihat dari bagaimana Klien mengekspresikan dirinya juga dapat terlihat klien bukan lah orang yang ingin mengikuti hal yang memang ada namun berusaha untuk memberikan hal yang berbeda, dapat ditarik kesimpulan disini client memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi dan rasa ingin berekspresi sebebaskan mungkin.

#### Pencahayaan pada Foto

Pencahayaan dalam foto ini hanya menggunakan 1 *single flash Octa* yang diarahkan tepat ditengah. Menggunakan tata cahaya seperti ini untuk menghasilkan foto yang terang, cahaya rata menyebar pada objek, tidak terdapat banyak bayangan hitam pada objek utama, dan sosok "Alice" terlihat lebih kontras.

#### Kegagalan dalam Perayaan menjadi Alice

Banyaknya ketidaksesuaian antara klien dengan Alice, mulai dari penampilan, background foto, desain baju tanpa disadari hal ini telah mengakibatkan terjadinya kegagalan klien dalam transformasi menjadi sosok Alice. Kegagalan ini disebabkan adanya keterbatasan yang dimiliki klien. Klien ingin menjadi seperti sosok Alice namun klien juga ingin menonjolkan dirinya sendiri, dengan rambutnya berwarna hitam, menggunakan busana dengan model yang tidak sama dengan yang digunakan Alice, adanya keinginan tersendiri dari klien.

Dari kegagalan ini tanpa klien sadari, ia memiliki potensi dan keunggulannya sendiri yang bisa ditunjukkan. Klien bisa menentukan sendiri mana yang cocok untuk dirinya, mana yang terbaik untuk dirinya hanya saja klien masih merasa kurang percaya diri. Rasa kurang percaya diri ini bisa disebabkan oleh faktor lingkungan sekitarnya mengenai bagaimana respon lingkungan sekitar terhadap foto-foto dirinya yang dipublikasi di media sosial, apakah lebih banyak mendapatkan pujian atau kritikan.

#### Teori Poskolonial pada Alice in Wonderland

Poskolonialisme umumnya didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Poskolonialisme merupakan bentuk penyadaran dan kritik atas kolonialisme. Poskolonialisme juga menggabungkan berbagai disiplin keilmuan mulai dari filsafat, cultural studies, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, sosiologi, dan feminisme. Poskolonial bukan berarti setelah kemerdekaan, tetapi poskolonial dimulai ketika kontak pertama kali penjajah dengan masyarakat pribumi. Adapun kajian dalam bidang kolonialisme mencakup seluruh khazanah tekstual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan



imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Tema-tema yang dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan, diantaranya, politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, kesenian etnisitas, bahasa dan sastra, sekaligus dengan bentuk praktik di lapangan, seperti perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi kultural yang lain (Bartens, 2001: 102). Oleh karena itu, teori poskolonialisme sangat relevan dalam kaitannya dengan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya

Pada masa Poskolonial, Belanda menanamkan stereotip pada masyarakat Indonesia bahwa budaya barat memiliki kasta lebih tinggi dibanding budaya lokal. Pemikiran ini telah melekat dalam sebagian masyarakat Indonesia, sehingga apabila mereka menggunakan budaya lokal mereka akan dipandang sebelah mata dan pada akhirnya muncul rasa tidak percaya diri.

Masyarakat cenderung beranggapan bahwa apapun yang berasal dari luar negeri terlihat lebih baik, lebih menarik dan lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Rasa ketidakpercayaan diri ini akan berdampak pada alam bawah sadarnya yang kemudian bisa merusak kondisi psikologis dan membentuk suatu perilaku di alam sadarnya.

Disini teori poskolonial berperan terhadap bagaimana klien/orang-orang lain memilih konsep photoshoot menggunakan budaya-budaya luar yang telah mereka dapatkan dan jadikan sebagai hiburan mereka sejak kecil.

Klien lebih memilih untuk melakukan sesi foto dengan menggunakan karakter Disney Alice in Wonderland sebagai tema foto yang dianggap lebih membanggakan dibanding menggunakan budaya

lokal. Fenomena ini merupakan pengaruh riwayat penjajahan Belanda yang dialami oleh bangsa Indonesia. Klien memilih karakter Alice karena Alice merupakan sosok yang kuat yang tidak pernah menyerah dengan keadaan.

Tidak sedikit orang yang memiliki impian untuk hidup di dunia ajaib. Klien memilih dan menggunakan karakter Alice sebagai bentuk pelarian untuk mencapai idealisasi dan memenuhi hasratnya. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, klien ingin berpenampilan semirip mungkin seperti Alice, background foto yang ditata sedemikian rupa agar ia bisa ikut merasakan hidup di dunia ajaib seperti Alice, namun justru menghasilkan suatu kegagalan dari percampuran antara diri klien dengan sosok Alice. Kegagalan ini disebabkan oleh keinginan klien yang juga ingin menonjolkan bagian dari dirinya, rambut berwarna hitam, pakaian yang digunakan.



**Gambar 1. Kegagalan terletak pada warna rambut klien.**

Sumber: Tlight Photo



**Gambar 2. Kegagalan terletak pada busana klien.**

Sumber: Tlight Photo

Demi memenuhi hasrat dan mencapai bentuk idealisasi ini, rasa ketidakpercayaan akan terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya dalam bangsa sendiri yang pada akhirnya akan banyak bermunculan figur-figur baru secara terus menerus untuk memenuhi hasrat demi mendapatkan gelar idealis dalam masyarakat.

Gelar yang didapat juga mempengaruhi cara pandang dan tingkat rasa percaya diri seseorang, individu akan lebih dihargai dan dianggap lebih berkualitas apabila menggunakan kreativitas dan orisinalitas diri sendiri sehingga dapat berdampak terhadap kelestarian budaya bangsa sendiri dan juga meningkatnya rasa nasionalisme. Meskipun fenomena rasa rendah diri ini sudah melekat dalam diri individu dan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dihilangkan, individu bisa memulai untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya.

Kurangnya rasa cinta terhadap budaya lokal juga diakibatkan terpaparnya klien terhadap budaya barat sejak kecil. Baik secara sadar/tidak sadar klien menjadi merasa bahwa budaya barat adalah budaya yang terbaik dikarenakan telah terpapar hiburan dari budaya barat, klien tidak sadar juga bukan berarti tidak mencintai budaya indonesia/budaya lokal, namun mimpi/konsep indah yang ada dalam diri klien lebih mengarah ke budaya barat karena hal itu adalah hal yang dikonsumsi klien sejak masih kecil.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, sehingga pengakuan dari orang lain menjadi hal yang penting tentu tema yang diambil klien juga merupakan tema yang sekiranya menjadi favorit bagi teman/ lingkungan klien. Rasa percaya diri terhadap budaya lokal di butuhkan, sebagai makhluk sosial cenderung manusia akan

memposting/memilih tema yang sesuai dengan kegemarannya dan juga dapat pujian dari orang lain. Postkolonialisme adalah hal yang sulit diubah, masyarakat terpapar secara terus menerus sehingga menganggap budaya barat adalah budaya yang bagus dan terbaik.

## **Kesimpulan**

Fenomena rasa rendah diri ini bukanlah hal yang mudah untuk dihilangkan dari pribadi masyarakat mengingat mental ini telah melekat dalam diri masyarakat. Adanya rasa rendah diri mengakibatkan munculnya kecenderungan untuk menjadikan budaya barat menjadi opsi utama, sehingga rasa nasionalisme dan kelestarian budaya bangsa sendiri semakin menurun.

Tema Alice In Wonderland dipilih dikarenakan klien memiliki pandangan bagaimana budaya barat lebih baik dari pada budaya lokal. Hal ini disebabkan karena paparan hiburan yang terjadi sehingga secara tidak sadar klien memiliki mindset seperti itu. Kesimpulan yang dapat diambil peneliti adalah bagaimana pemilihan konsep yang diambil klien adalah subjektivitas dari klien yang merasa budaya barat lebih baik, dipengaruhi dari frame of reference dan field of experience individu dari klien. Klien tidak dapat disalahkan atau dipandang sebelah mata karena pemilihan konsep yang diambil karena pada dasarnya klien terpapar oleh budaya barat dan membuat klien tidak mengerti mana yang benar & salah, hal ini karena budaya adalah sesuatu subjective, tentu idealis dari masyarakat khususnya di indonesia mengenai mencintai budaya lokal akan sulit diterapkan.

Karakter Alice In Wonderland digunakan karena Tema Alice in Wonderland memiliki tingkat fantasy yang cukup tinggi dan jika dimasukkan kedalam sebuah sesi pemotretan, Tema Alice in



Wonderland akan memberikan kesan elegan dan penuh Fantasy, selain itu Alice juga merupakan salah satu karakter role model bagi kaum perempuan dikarenakan memiliki fantasi dan kehidupan penuh petualangan yang selama ini diidam-idamkan kaum perempuan. Selain itu tema dari Alice In Wonderland juga merupakan Tema yang sangat memberikan kesan elegan karena properti yang digunakan memberikan suasana-suasana Eropa pada masa kerajaan, dimana tema ini adalah sebuah tema impian yang diinginkan setiap perempuan yang menyukai dongeng/kisah dari Eropa. Penggunaan tema ini akan dianggap sangat tinggi dikarenakan level ke elegannya akan membuat orang lain merasa takjub, sehingga akan memunculkan rasa percaya diri dari klien itu sendiri.

Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

## Daftar Pustaka

Acuan artikel dalam jurnal:

Ade Eka Anggraini. (2018). *POSTMODERNISME DAN POSKOLONIALISME DALAM KARYA SASTRA*. Jurnal Pujangga, 4, 1.

Acuan dari buku:

Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rienika Cipta.

Bartens, Hans. (2001). *Literary Theory: The Basics*. London: Routledge.

Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ratna, Kutha N. (2008) *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta. Rambley.